

# PENINGKATAN KEMAMPUAN PUSTAKAWAN DALAM MENULIS MAKALAH

Oleh : Hari Santoso<sup>1</sup>

**Abstrak.** Salah satu tujuan pokok penulisan makalah adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan dilengkapi penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu diketahui dan diperhatikan. Menurut sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu : (1) Makalah deduktif, (2) Makalah induktif (3) Makalah campuran,

Berdasarkan realita yang ada, diketahui bahwa banyak pustakawan mengalami kesulitan dalam menulis makalah. Kesulitan itu berupa kurangnya kemampuan pustakawan dalam (1) penulisan judul pada aspek kemenarikan judul, kesesuaian, ejaan, dan pilihan kata yang digunakan; (2) penulisan pendahuluan pada aspek kesesuaian pendahuluan, keruntutan, kelengkapan, ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf pendahuluan; (3) penulisan pembahasan pada aspek kesesuaian pembahasan, keruntutan, kelengkapan, ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf pembahasan; (4) penulisan penutup pada aspek pemecahan masalah

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam penulisan karya ilmiah meliputi kendala umum dan khusus. Kendala umum yang dimaksud meliputi : (1) Kesulitan karena kekurangan materi, (2) kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan, (3) kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, (4) kesulitan memilih topik. Sedangkan kendala khusus meliputi : (1) kehilangan mood menulis, yang disebabkan kekuarangan atau kehabisan ide, kesibukan dan fluktuasi psikologis, (2) *Writer's Block*, yaitu seluruh kesulitan atau masalah yang berpotensi menghentikan gerak penulis untuk menulis, dimana penulis merasa seolah-olah berhadapan dengan kertas kosong dan tidak ada ide sama sekali bahkan kehilangan mood. Mayoritas penyebab *writer's block* adalah stagnasi ide dan labilitas psikologis. Kendala-kendala lain yang menjadikan pustakawan kurang produktif dalam melahirkan karya ilmiah adalah : (1) kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-idenya, (2) takut salah atau gagal/ditolak, dan (3) terbelenggu dengan pekerjaan rutin.

Untuk meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya, dapat dilakukan melalui upaya : (1) Meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah pada aspek prosedur penulisan karya ilmiah, (2) Meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah pada aspek pembahasan, (3) Meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah pada aspek pengeditan

**Kata kunci :** Makalah, Karya ilmiah, Pustakawan

## PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menpan No. 9 Tahun 2014 disebutkan butir kegiatan pustakawan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya terdiri atas 6 (enam) bidang, yaitu : (1) pendidikan; (2) pengelolaan perpustakaan; (3) pelayanan perpustakaan; (4) pengembangan sistem kepustakawanan (5) pengembangan profesi dan (6) penunjang tugas pustakawan. Dengan keenam bidang tersebut, pustakawan diharapkan dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal dan terstruktur dalam membangun karier kepustakawannya secara mandiri sesuai dengan potensi dirinya sehingga dapat terwujud kelancaran bahkan akselerasi dalam kenaikan pangkat dan jabatan pustakawan yang diharapkannya.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Pustakawan Madya  
pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Sebagai pemangku jabatan fungsional, seorang pustakawan harus jeli dan cermat untuk dapat melihat peluang-peluang dalam mendapatkan sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan serta proaktif mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia perpustakaan yang dapat memperkaya khasanah pengetahuannya dan tidak terjebak dalam rutinitas kerja keputakawanannya.

Jika diamati terdapat beberapa pejabat fungsional pustakawan mengalami stagnasi dan tidak bisa mengusulkan kenaikan jabatan karena tidak terpenuhinya sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi. Salah satu faktor tidak terpenuhinya angka kredit tersebut disebabkan pejabat fungsional tersebut dalam pengumpulan angka kredit lebih banyak mengandalkan unsur-unsur kegiatan di luar unsur pengembangan profesi yang bobot kreditnya relatif kecil, sedangkan unsur pengembangan profesi yang memiliki bobot kredit yang cukup tinggi kurang mendapat perhatian (Santoso, 2007). Oleh sebab itu untuk menunjang peningkatan karier, seorang pustakawan dituntut memiliki kemandirian, inovatif dan kreatif dalam menjalankan tugas-tugas keputakawanannya.

Dalam Peraturan Menpan No. 9 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terutama yang menyangkut unsur pengembangan profesi, terdapat tiga sub unsur kegiatan yaitu pembuatan karya tulis/karya ilmiah di bidang keputakawanan, penerjemahan/penyaduran buku dan/atau bahan-bahan lain di bidang keputakawanan dan penyusunan buku buku pedoman/ketentuan pelaksanaan teknis di bidang keputakawanan. Dari ketiga sub unsur tersebut, sub unsur kegiatan pembuatan karya tulis/karya ilmiah di bidang keputakawanan memiliki angka kredit yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sub unsur yang lainnya. Salah satu jenis karya ilmiah yang dapat dijadikan lahan bagi pustakawan dalam mengumpulkan angka kredit adalah penulisan karya tulis/karya ilmiah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah dengan gagasan sendiri dalam bidang keputakawanan.

Dalam penulisan makalah, pustakawan dapat menuangkan ide dan gagasan kreatifnya melalui tulisan yang didasarkan pada telaah atau kajian teori serta aspek-aspek aplikatif dalam bidang perpustakaan sehingga memberi manfaat baik bagi perkembangan karier keputakawanannya, lingkungan kerja maupun pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap dunia perpustakaan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Makalah sebagai karya ilmiah**

Karya ilmiah merupakan suatu karya manusia atas dasar pengetahuan, sikap dan cara berpikir ilmiah yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan cara ilmiah

pula. (Ulfiatin, 1999). Karakteristik karya ilmiah secara umum menurut Sonhadji (1999) ada empat persyaratan suatu karya tulis yang termasuk ke dalam karya ilmiah, yaitu isi, sistematika, bahasa dan publikasi. *Pertama*, karya ilmiah harus menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan secara empirik dan dapat digunakan untuk membangun suatu kesimpulan. *Kedua*, karya ilmiah harus memiliki sistematika penulisan tertentu. *Ketiga* bahasa dan gaya penulisan harus baku dan logis, bukan bahasa sehari-hari yang sifatnya tidak jelas dan emosional. *Keempat*, karya ilmiah harus dipublikasikan atau disebarluaskan melalui berbagai bentuk baik cetak maupun non cetak, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat diketahui, ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk oleh masyarakat.

Ulfatin (1999) menjabarkan ciri-ciri karya ilmiah sebagai berikut : (1) Menggunakan gaya bahasa prosa dan bukan puisi. Karangan ilmiah dapat juga disebut sebagai suatu laporan hasil kegiatan yang sifatnya ilmiah. Disebut sebagai laporan karena penulis melaporkan apa yang didapatkan dari suatu kegiatan baik pengkajian kepustakaan maupun kajian penyelidikan. Karya ilmiah bukan merupakan hasil khayalan atau imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, karya ilmiah ditulis dengan menggunakan gaya bahasa prosa dan bukan gaya bahasa puisi. Kalimat-kalimat dalam karangan ilmiah dituangkan secara lugas, rasional dan bebas dari kata-kata emosional. Berikut ini perbedaan kalimat yang menggunakan gaya bahasa prosa (untuk karya ilmiah) dan kalimat yang menggunakan gaya bahasa puisi (karya non ilmiah) : (a) Gaya bahasa prosa : Berdasarkan data di bagian peminjaman, dapat disimpulkan bahwa 80 % mahasiswa meminjam bahan pustaka yang berbahasa Indonesia , (b) Gaya bahasa puisi : Berdasarkan perasaan saya , hidup ini bagaikan roda pedati, sebentar di atas sebentar di bawah, (2) Menggunakan pola kalimat bentuk lampau (*past tense*). Karena penulis melaporkan apa yang sudah terjadi atau sudah dilakukan baik melalui kajian kepustakaan maupun kajian penyelidikan, maka naskah karya ilmiah ditulis dengan pola kalimat lampau. Ciri-ciri kalimat lampau biasanya ada kata telah dan sering menggunakan bentuk kalimat pasif. Contoh kalimat lampau : Telah terjadi kerusakan bahan pustaka dalam sistem layanan terbuka, namun rusak itu dapat ditoleransi. (3) Menggunakan pola kalimat bentuk pasif (*passive voice*). Agar tidak terjadi subyektivitas penulis terhadap apa yang ditulis atau dilaporkan, maka konstruksi tata bahasa yang digunakan adalah pola kalimat dalam bentuk pasif. Penggunaan kalimat pasif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap faktas yang obyektif. Contoh kalimat pasif : Berdasarkan data statistik di bagian layanan dapat disimpulkan bahwa mahasiswi lebih aktif berkunjung ke perpustakaan dibandingkan mahasiswa, (4) Taat terhadap konvensi yang berlaku. Karangan ilmiah biasanya dibatasi oleh konvensi, yaitu

kesepakatan yang berlaku dalam penulisan dokumen ilmiah secara umum. Misalnya dalam penyebutan identitas pelaku dalam karangan, telah disepakati sebutan seperti penulis, peneliti, penyusun. Sebaliknya sebutan nama pelaku hanya boleh di tulis pada bagian di luar body tulisan seperti pada bagian kata penganatar dan halaman judul. (5) Menggunakan format penulisan tertentu. Karya ilmiah merupakan serangkaian (satu set) ide yang penulisannya diorganisir dengan mengikuti pola atau format tertentu. Format penulisan ini biasanya ditentukan oleh pihak yang berwenang, misalnya lembaga dimana karya ilmiah itu dipergunakan/dilaporkan. Di Universitas Negeri Malang misalnya, setiap karya ilmiah harus mengikuti gaya selingkung Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI) yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang. (6) Menggunakan bahasa yang benar dan baku. Karangan ilmiah ditulis untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Oleh karena itu, penulisannya harus dilakukan dengan menggunakan bahasa (Indonesia) yang benar dan baku dan bukan bahasa prokem atau dialek. Bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.(7) Menyajikan suatu persoalan yang cukup penting dan menggunakan landasan pembahasan yang jelas . Karya ilmiah memuat uraian tentang suatu ide yang menjadi fokus permasalahan yang penting untuk pengembangan suatu disiplin ilmu dan penting untuk pengembangan praktek di lapangan. Masalah yang dikemukakan berupa kesenjangan (gap) antara harapan (das solen) dan kenyataan yang ada (das sein). Masalah yang dikemukakan dijawab dengan serangkaian ide yang diuraikan dengan menggunakan landasan yang jelas baikm secara teori maupun praktek. (8) Disajikan secara sistematis dan obyektif. Karya ilmiah disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang sistematis dengan mengikuti aturan-aturan sistematika tertentu. Ide yang diuraikan dalam karya ilmiah tidak didasarkan atas perasaan atau emosional tetapi harus didasarkan pada bukti empirik.

Dengan merujuk pada pandangan Ulfiatin (1999), fungsi karya ilmiah bagi pustakawan adalah : (1) Sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis ide-ide baru hasil kajian kepustakaan, penyelidikan dan pemikiran pustakawan, (2) sebagai alat untuk melaporkan secara tertulis tentang pengalaman ilmiah baik pengalaman teoritis maupun pengalaman praktis, (3) sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis tentang pengembangan ipteks pada umumnya dan khususnya ilmu perpustakaan, (4) sebagai alat mendesiminasikan secara tertulis tentang hasil-hasil penelitian, (5) sebagai alat pembelajaran bagi pustakawan dalam menyusun karya ilmiah (artikel, makalah) (6) sebagai salah satu jenis dokumentasi ilmiah dalam bentuk bahan cetak yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber pustaka baik bagi pustakawan sendiri maupun bagi para pengembang ilmu lainnya.

Bentuk karangan ilmiah menurut Ulfiatin (1999) dibedakan menjadi : (1) Karangan ilmiah dengan suatu penelitian. Karangan ilmiah ini lebih merupakan suatu laporan dari hasil penelitian yang diorganisir secara lengkap mulai dari permasalahan yang dikemukakan sampai dengan hasil analisis yang menjawab permasalahan tersebut. Karangan ilmiah dalam bentuk ini biasa disebut skripsi untuk mahasiswa tingkat sarjana (S1), disebut tesis untuk mahasiswa tingkat master/magister (S2), dan disebut disertasi untuk tingkat doktoral (S3), (2) Karangan ilmiah ini lebih merupakan suatu uraian tentang suatu pembahasan dari topik tertentu yang terbatas dari pemikiran penulis dan terbatas dari kajian pustaka saja, tanpa disertai hasil analisis data dari suatu penelitian. Karangan ilmiah dalam bentuk ini biasanya lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk pertama di atas. Karangan ilmiah bentuk ini biasanya disebut makalah atau paper.

Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Malang (2010) dijelaskan bahwa makalah merupakan salah satu jenis karangan ilmiah yang memiliki ciri atau karakter seperti berikut. Secara umum, ciri-ciri makalah terletak pada sifat keilmiahannya. Artinya, sebagai karangan ilmiah, makalah memiliki sifat objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistematis, dan logis. Berdasarkan kriteria ini, baik tidaknya suatu makalah dapat diamati dari signifikansi masalah atau topik yang dibahas, kejelasan tujuan pembahasan, kelogisan pembahasan dan kejelasan pengorganisasian pembahasannya.

Salah satu tujuan pokok penulisan makalah adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan dilengkapi penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu diketahui dan diperhatikan. Menurut sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu : (1) Makalah deduktif, merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis (pustaka) yang relevan dengan masalah yang dibahas, (2) Makalah induktif, merupakan makalah disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas, (3) Makalah campuran, merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis digabungkan dengan data empiris yang relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam pelaksanaannya, jenis makalah deduktif merupakan makalah yang paling banyak digunakan.

Siswoyo (dalam Parera, 1993) mengemukakan bahwa menurut jenisnya makalah diklasifikasikan menjadi enam, yaitu (1) Makalah ilmiah. Makalah ilmiah pada umumnya dipakai bagi karya tulis hasil studi ilmiah yang berisi masalah dan pembahasannya. Makalah ini ditulis secara obyektif-empiris melalui proses berpikir deduktif-induktif dan tidak mengungkapkan pendapat penulis yang subyektif. Gaya bahasa yang dipakai dalam makalah ilmiah adalah sederhana, lugas-tegas dan tidak

mementingkan keindahan bahasa seperti dalam sastra seni. Bahasa padat, jelas dan langsung (2) Makalah kerja. Makalah kerja pada umumnya dibaca dalam seminar dan disampaikan dalam bentuk argumentasi sebagai suatu hasil penelitian. Jadi dalam makalah kerja yang dibacakan harus ada masalah. Penulis makalah kerja sudah pula memasukkan asumsi dan hipotesis untuk menjawab masalah. Berdasarkan isi makalah demikian, timbulah diskusi (3) Makalah kajian. Makalah kajian merupakan karya tulis ilmiah yang merupakan saran pemecahan suatu masalah yang kontroversial tanpa maksud untuk dibaca dalam suatu seminar. Makalah kajian lazimnya tidak digolongkan sebagai makalah kerja. Biasanya makalah kajian pendek dan tidak perlu terperinci. Sekalipun demikian metode dan analisisnya ilmiah karena ditulis mengenai bidang ilmu (4) Makalah posisi. Istilah ini dipakai untuk karya tulis yang disusun karena terdapat masalah kontroversial. Dalam makalah ini diberikan berbagai saran pemecahan. Makalah posisi ditulis karena diminta oleh suatu pihak sebagai alternatif pemecahan masalah yang kontroversial. Pihak yang meminta karya tulis semacam ini memperoleh gagasan-gagasan ilmiah dari beberapa orang yang dianggap paham tentang permasalahan tersebut. Prosedur pembahasan dan penulisannya dilakukan secara ilmiah, masalahnya pun ilmiah (5) Makalah analisis. Makalah analisis berisi suatu analisis yang masalahnya telah ditentukan sebelumnya. Karya tulis semacam ini sifatnya obyektif-empiris, dan (6) Makalah tanggapan. Makalah tanggapan dipakai untuk karya tulis pemenuhan tugas yang berupa reaksi terhadap suatu bacaan. Pada umumnya reaksi tersebut diharapkan seobyektif mungkin dan berdasarkan penerapan prinsip-prinsip ilmiah. Makalah tanggapan dimaksudkan sebagai latihan dan biasanya pendek. Karena pembahasan dilakukan secara ilmiah, maka pemberian data dari bacaan biasanya berupa kutipan langsung

## **B. Kemampuan pustakawan dalam menulis makalah**

Nurhadi (dalam Nugroho, 2013) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain. Menulis merupakan kegiatan produktif yakni menghasilkan suatu produk berupa tulisan. Ide yang dikemas dalam sebuah tulisan itu dapat bersumber dari murni pikiran saja atau pikiran yang bersintesis dengan perasaan.

Menulis merupakan kompetensi yang paling kompleks dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya (keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca). Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan menulis apabila ia mampu menata ide dalam satu keseluruhan tulisan yang padu dengan bahasa yang lugas. Ide yang ditulis dapat diperoleh dari kegiatan membaca, mengamati kejadian, dan mendiskusikan topik

yang aktual. Menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif mempersyaratkan penguasaan ketatabahasaan, kosakata, kemampuan menyusun dan merangkai gagasan, serta kemampuan membandingkan gagasan dalam satu keutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami (Tarigan, 1982).

Menulis merupakan proses menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan. Hal itu sesuai dengan pendapat Indriati (2006) yang menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang berkelanjutan, baik sebelum, pada saat, dan sesudah menuangkan ide atau gagasan serta perasaan secara tertulis membutuhkan proses berpikir. Menulis dan proses berpikir merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menghasilkan suatu karangan yang baik. Karangan yang baik merupakan perwujudan dari proses berpikir yang baik. Dengan kata lain, proses berpikir menentukan baik-buruknya suatu karangan.

Merujuk pada pandangan Musaffak (2013) bahwa kemampuan menulis makalah merupakan kegiatan yang menggabungkan pengetahuan intelektual dan berpikir logis dilanjutkan dengan pemilihan bahasa yang efektif dan komunikatif untuk diungkapkan dalam bentuk tulisan ilmiah. Berdasarkan realita yang ada, diketahui bahwa banyak pustakawan mengalami kesulitan dalam menulis makalah. Kesulitan itu berupa kurangnya kemampuan pustakawan dalam (1) penulisan judul pada aspek kemenarikan judul, kesesuaian, ejaan, dan pilihan kata yang digunakan; (2) penulisan pendahuluan pada aspek kesesuaian pendahuluan, keruntutan, kelengkapan, ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf pendahuluan; (3) penulisan pembahasan pada aspek kesesuaian pembahasan, keruntutan, kelengkapan, ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf pembahasan; (4) penulisan penutup pada aspek pemecahan masalah. Isi makalah memaparkan hasil studi pustaka dari berbagai sumber, baik buku, majalah, tabloid, jaringan komunikasi internet, maupun studi lapangan melalui penelitian fakta-fakta yang berkembang di masyarakat dan didukung berbagai pendapat narasumber.

Seperti diketahui bahwa jabatan fungsional pustakawan merupakan jabatan profesional dalam pengertian suatu jabatan dimana pejabat fungsional pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki keahlian dan kecakapan khusus, sehingga menjadi tugas dan kewajiban pejabat fungsional pustakawan untuk mengembangkan jabatannya secara profesional. Pengembangan profesi jabatan fungsional pustakawan merupakan usaha pustakawan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya dan profesionalisasi tenaga kependidikan agar dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Mengingat angka kredit yang diberikan kepada karya tulis ilmiah lebih tinggi dari pada komponen unsur lainnya, sebaiknya setiap pejabat fungsional pustakawan harus

berusaha memperluas wawasan dan keterampilan dalam bidang penulisan karya ilmiah ini, disamping unsur-unsur lainnya. Hal ini disebabkan karya tulis ilmiah bersifat akademis atau menunjang nilai-nilai keilmuan dibandingkan dengan bidang-bidang kegiatan lainnya.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam penulisan karya ilmiah meliputi kendala umum dan khusus. Kendala umum yang dimaksud meliputi : (1) Kesulitan karena kekurangan materi, (2) kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan, (3) kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi , (4) kesulitan memilih topik. Sedangkan kendala khusus meliputi : (1) kehilangan mood menulis, yang disebabkan kekurangan atau kehabisan ide, kesibukan dan fluktuasi psikologis, (2) *Writer's Block*, yaitu seluruh kesulitan atau masalah yang berpotensi menghentikan gerak penulis untuk menulis, dimana penulis merasa seolah-olah berhadapan dengan kertas kosong dan tidak ada ide sama sekali bahkan kehilangan mood. Mayoritas penyebab *writer's block* adalah stagnasi ide dan labilitas psikologis (Nainurrahman, 2011)

Kendala-kendala lain yang menjadikan pustakawan kurang produktif dalam melahirkan karya ilmiah adalah : (1) kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-idenya, (2) takut salah atau gagal/ditolak, dan (3) terbelenggu dengan pekerjaan rutin. Sedangkan Spikol dalam Greene sebagaimana dikutip Sumantri (2004) mengemukakan ada dua faktor pendorong yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk menulis, yaitu *faktor internal*, yaitu (1) minat, (2) memiliki perhatian terhadap kegiatan menulis, (3) kebutuhan akan kepuasan, (4) menambah wawasan, dan (5) mengikuti perkembangan; dan *faktor eksternal*, yaitu : (1) lingkungan yang mencintai kegiatan menulis, (2) pekerjaan dan karier, seseorang sering menulis karena bekerja sebagai penulis atau menulis untuk mencari nafkah, (3) ditugaskan/diperintahkan oleh atasan, dan (4) diundang sebagai pemakalah pada suatu seminar

Para pejabat fungsional pustakawan diharapkan memiliki kemampuan untuk menulis karya ilmiah dan yang perlu ditimbulkan adalah kemauan, keberanian dan kreativitas pustakawan dalam melaksanakan tugas ini. Adapun topik atau permasalahan yang dibahas bisa mencakup bidang tugas sesuai keahlian, pengalaman pustakawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, langkah-langkah penanggulangan kasus tugas sehari-hari dan lain-lain yang kalau dibahas dan disusun secara sistematis, analitis dan kritis dapat menghasilkan karya tulis ilmiah berkualitas berupa makalah, laporan penelitian, buku, artikel dan lain sebagainya.

Menurut Basuki (2011) makalah disebut berkualitas jika memiliki kriteria, yaitu : (1) Topik tepat, artinya (a) memenuhi kriteria topik, yaitu menarik, topik dikuasai , didukung ketersediaan bahan dan ada manfaatnya.(b) topik layak untuk ditulis, yaitu memiliki



urgensi gagasan dimana topiknya penting untuk dibahas karena baru, belum banyak dikenal, masih banyak salah paham dan ada temuan baru, (c) memiliki orisinalitas gagasan bukan sekedar kumpulan pendapat dan kedalaman gagasan yang hanya membahas satu hal tidak hanya common sense, didukung data/fakta/teori dan perlu rujukan yang valid. (d) diperlukan kecermatan pengungkapan dimana data/fakta/teori diungkap secara cermat dan bahasa digunakan secara cermat dengan menggunakan kata, kalimat dan paragraf secara benar, (2) Isinya keilmuan, yaitu bidang ilmunya jelas, ada teori sebelumnya, ada pendapat sebelumnya sehingga kegiatan mengutip dan merujuk tidak dapat dihindari. (3) Obyektif, yaitu memaparkan apa adanya, menghargai pendapat orang lain dan tidak mengaku karya orang lain (4) Berdasarkan fakta, artinya memaparkan data, fakta, teori apa adanya dan tidak mereka-reka serta didukung data dan sumber yang valid (5) Sistematis, artinya mengikuti pola baku dan tidak boleh berkreasi (6) Proporsional. Proporsi inti makalah adalah : (a) Pendahuluan (15%-20%) berisi latar belakang, masalah/topik bahasan dan tujuan, (b) Pembahasan/teks utama (60 %-70%) (c) Penutup (10 %-15 %) (7) Terhindar dari plagiasi, dimana setiap mengutip harus dicantumkan sumbernya, tidak membiasakan copy paste serta sistem “ menyunting “ (menyusun dan menggunting-gunting)

Untuk meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya, dapat dilakukan melalui upaya :

### **1. Meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah pada aspek prosedur penulisan karya ilmiah**

Dalam penulisan makalah, seorang pustakawan dituntut memiliki pemahaman tentang prosedur penulisan karya ilmiah yang berlaku. Dengan merujuk pada pandangan Ulfatin (1991), penulisan karya ilmiah termasuk makalah harus berpedoman pada prosedur penulisan karya ilmiah yang mencakup aspek-aspek, yaitu :

(1) Pemilihan topik. Topik merupakan titik tolak suatu pembicaraan atau karangan atau dapat disebut juga sebagai suatu subyek suatu karangan. Berdasarkan topik inilah penulis dapat menentukan judul suatu karangan ilmiah. Dalam pemilihan topik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu pendekatan dan kriteria topik. Pada umumnya ada tiga pendekatan yang dapat dipilih pustakawan untuk menentukan topik, yaitu : (a) Pendekatan pemilihan topik berorientasi pada masalah (*a problems oriented*), (b) Pendekatan pemilihan topik berorientasi pada proses (*a process oriented*), (c) Pendekatan pemilihan topik berorientasi pada ekspediensi (*an expediency oriented*). Kriteria pemilihan topik merupakan syarat atau standar minimal yang seharusnya dipenuhi oleh suatu topik yang dipilih, yaitu : (a) Topik tersebut layak untuk dibahas, (b) Topik tersebut

sesuai dengan kompetensi penulis, yaitu sesuai minat pustakawan, sesuai latar belakang keilmuan pustakawan dan sesuai dengan kemampuan yang ada pada pustakawan. Sonhadji (1999) mendeskripsikan topik sebagai subyek atau hal yang dibahas, didiskusikan atau diteliti. Topik memiliki cakupan yang bervariasi, mulai yang sangat luas sampai dengan yang sempit. Untuk makalah ilmiah, artikel jurnal atau penelitian (karya ilmiah), topik hendaknya jangan terlalu luas. Arnaudet dan Barret (dalam Sonhadji, 1999) memberi contoh tentang penyempitan topik dengan menggunakan batasan-batasan tempat, tipe, waktu, dan aspek. Misalnya dipilih topik umum “kepemimpinan”, dapat disempitkan menjadi “Faktor-faktor yang menentukan keefektifan pemimpin dalam industri besar di Amerika Serikat dalam Dasawarsa yang lalu “. Dengan keterangan : tempat (Amerika Serikat), tipe (Industri besar), Waktu (Dasawarsa yang lalu) , aspek (Faktor-faktor yang menentukan keefektifan pemimpin).

Sementara judul merupakan nama dari makalah, artikel, penelitian atau buku. Dengan demikian judul harus singkat, padat , jelas, dapat menggambarkan seluruh muatan dalam karya ilmiah yang bersangkutan dan menggunakan bahasa yang baku. Judul makalah yang menarik itu penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawan (1995) yang menyatakan bahwa penulisan judul makalah itu harus menarik bagi pembaca, baik dilihat dari segi makna atau pun penulisannya. Di samping itu, judul makalah juga harus mencerminkan isi makalah. Makna yang terkandung dalam judul makalah bersifat khusus, sehingga pembaca tidak kesulitan menangkap maksud yang disampaikan penulis. Judul makalah juga harus sesuai dengan isi makalah. Kesesuaian judul dengan isi makalah merupakan hal penting dalam menulis makalah. Isi makalah di sini mencakup penulisan pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Isi makalah tercermin pada rumusan masalah. Rumusan masalah dapat dijadikan sebagai gambaran isi yang dibahas dalam makalah. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam judul menjadi sesuai, sehingga pembaca tidak kesulitan menangkap maksud yang disampaikan penulis.

Pada bagian lain Haryanto (2000) mengemukakan bahwa judul adalah bagian kepala karangan pada sebuah tulisan. Judul juga disebut sebagai identitas atau cerminan dari jiwa isi keseluruhan karya tulis yang bersifat menjelaskan, menarik perhatian, dan adakalanya menentukan wilayah (lokasi). Syarat-syarat sebuah judul yang baik adalah mencakup seluruh isi tulisan, relevan dengan topik dan menarik perhatian. Supaya menarik perhatian, sebaiknya judul itu ditulis pendek (maksimum 10-15 kata), sesuai dengan perhatian zaman, dan merangsang keinginan masyarakat untuk mengetahui persoalan yang dilingkupinya. Semakin pendek sebuah judul semakin luas masalah yang harus dikupas.

(2) Telaah pustaka. Kegiatan telaah pustaka merupakan pencarian bahan-bahan yang digunakan pustakawan sebagai dasar untuk mengkonfirmasi dan mengembangkan ide yang dibahas. Telaah pustaka ini dapat dilakukan sebelum dan setelah menentukan topik. Tujuan telaah pustaka sebelum menentukan topik untuk mencari dan menemukan inspirasi ide suatu topik, sehingga kecermatan membacanya tidak terlalu dituntut. Sedangkan telaah pustaka sesudah menentukan topik yang telah dipilih dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang ada sebagai dasar untuk menentukan tingkat signifikansinya.

(3) Organisasi penulisan karya ilmiah. Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Universitas Negeri Malang (2007) disebutkan salah satu tujuan pokok penulisan makalah adalah meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan dilengkapi penalaran yang logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu diketahui dan diperhatikan. Secara garis besar makalah terdiri atas tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Isi ketiga bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut :

#### Bagian Awal

Halaman Sampul

Daftar Isi

Daftar Tabel dan Gambar (jika ada)

#### Bagian Inti

Pendahuluan

Latar Belakang Penulisan Makalah

Masalah atau Topik Bahasan

Tujuan Penulisan Makalah

Teks Utama

Penutup

#### Bagian Akhir

Daftar Rujukan

Lampiran (jika ada)

## **2. Meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah pada aspek pembahasan**

Kemampuan menurut Musaffak (2013) adalah semua potensi yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki semua orang. Kemampuan juga dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan. Selain itu, kemampuan adalah daya untuk suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Mandari (2004) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil gabungan

seluruh sistem perkembangan anak karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain.

Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan sosial. Kemampuan berbahasa juga dapat diartikan sebagai kesanggupan menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu maksud kepada orang lain serta memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam suatu peristiwa komunikasi. Sehubungan dengan kemampuan berbahasa tersebut, dikenal dua istilah, yaitu *competence* (pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara/ pendengar atau penulis/pembaca tentang bahasanya) dan *performance* (aktualisasi pemakaian bahasa oleh pembicara/pendengar atau penulis/pembaca dalam situasi yang kongkret). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan berkomunikasi yang meliputi kemampuan mewujudkan penguasaan kaidah-kaidah dalam bahasa yang telah diketahui (*competence*) ke dalam wujud pemakaian bahasa (*Performance*) untuk mencapai tujuan komunikasi.

Menulis adalah pengutaraan gagasan dengan menggunakan bahasa secara tertulis. Dengan mengutarakan sesuatu dimaksudkan menyampaikan, memberitakan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, dan sebagainya kepada pembaca agar mereka memahami apa yang terjadi pada suatu peristiwa atau suatu kegiatan. Orang yang mengutarakan gagasan ini dinamakan penulis, sedangkan hasil pengutaraannya berupa tulisan.

Menulis juga diartikan sebagai komunikasi. Komunikasi menulis terdapat empat unsur, yaitu menulis merupakan bentuk ekspresi diri, menulis merupakan sesuatu yang umum disampaikan kepada pembaca, menulis merupakan aturan dan tingkah laku, dan menulis merupakan sebuah cara belajar (Wiyanto, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kemampuan menulis merupakan daya mengungkapkan ide-ide dalam pikiran dan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam diri maupun di luar diri penulis yang dituangkan dengan menggunakan lambang atau simbol yang berupa angka atau huruf yang disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut diperlukan kemampuan untuk menggunakan aspek berbahasa, yakni penggunaan tanda baca dan ejaan, pemilihan diksi atau kosakata, penggunaan tata bahasa atau struktur kalimat, pengembangan paragraf, serta pengolahan gagasan.

Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Malang (2007) disebutkan bahwa bagian teks utama makalah berisi pembahasan topik-topik makalah yang merupakan inti kegiatan penulisan makalah. Kemampuan seorang pustakawan dalam menulis bagian teks utama makalah merupakan cerminan tinggi rendahnya kualitas makalah yang disusun. Pembahasan bagian teks utama harus dilakukan secara mendalam

dan tuntas dengan menggunakan gaya penulisan ringkas, lancar dan langsung pada persoalan serta menggunakan bahasa yang baik dan dengan menghindari diri dari penggunaan kata-kata tanpa makna dan cara penyampaian yang melingkar-lingkar.

Pembahasan bagian teks utama disamping harus dilakukan secara mendalam dan tuntas, juga harus bersifat komprehensif sehingga dapat membantu pembaca dalam memperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai masalah yang dibahas. Kelengkapan ini mencakup apa yang dijadikan masalah dibahas seutuhnya tanpa mengurangi isinya. Selain pembahasan makalah itu harus lengkap, pembahasan makalah itu juga harus sesuai dengan isi makalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawan (1995) yang menyatakan bahwa kesesuaian pembahasan sangat membantu pembaca dalam memperoleh informasi yang logis dan lengkap. Isi yang terkandung dalam pembahasan harus memaparkan secara jelas mengenai masalah yang dibahas. Hal itu dapat dikaitkan antara rumusan dan tujuan penulisan makalah dengan isi pembahasan. Pembahasan makalah itu juga harus runtut. Tujuan keruntutan ini adalah untuk mempermudah dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Selain keruntutan, pembahasan makalah itu juga harus sesuai dengan penulisan ejaan bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2007), ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa) dan secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah (a) penulisan huruf; (b) penulisan kata; dan (c) penggunaan tanda baca. Ketiga aspek tersebut diatur secara baku untuk digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Aturan ejaan yang digunakan untuk mengatur perlambangan tersebut adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Secara teknis, ejaan merupakan penulisan huruf, kata, dan penulisan unsur serapan. Pembahasan makalah itu juga harus sesuai dengan penulisan tanda baca bahasa Indonesia. Penulisan tanda baca membantu pembaca dalam memahami isi tulisan. Di samping itu, keberadaan tanda baca ini membantu pembaca kapan dia harus berhenti membaca dan kapan dia harus melanjutkan bacaannya. Pembahasan makalah itu juga harus menggunakan pilihan kata yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2010) yang menyatakan bahwa pilihan kata yang tepat dalam penulisan pendahuluan membantu pembaca dalam memahami gagasan yang terkandung dalam makalah. Pilihan kata yang tepat juga menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis. Ketepatan kata mempengaruhi makna. Selain pembahasan makalah itu harus menggunakan pilihan kata yang tepat, pembahasan makalah juga harus menggunakan kalimat efektif.

Putrayasa (2007) menyatakan bahwa struktur kalimat efektif mencakup (1) kalimat

umum, (2) kalimat paralel, dan (3) kalimat periodik. Sedangkan Nazar (2006) menyatakan bahwa seorang penulis karangan ilmiah sebaiknya memahami pola struktur kalimat bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, dalam menyusun karya ilmiah penulis perlu memperhatikan struktur kalimat secara tepat, khususnya dalam penulisan kalimat umum, kalimat paralel, dan kalimat periodik.

Mengenai struktur kalimat umum, Putrayasa (2007) menyatakan bahwa unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat (yaitu unsur S/Subjek dan P/predikat). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nazar (2006) menyatakan bahwa dasar kalimat bahasa Indonesia adalah klausa. Klausa adalah satuan bahasa yang bersifat predikatif. Karena klausa merupakan dasar kalimat, maka kalimat pun merupakan satuan bahasa yang bersifat predikatif pula. Satuan bahasa predikatif adalah satuan bahasa yang minimal memiliki unsur fungsi sintaksis subjek (S) dan predikat (P). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat minimal harus terdiri atas S (Subjek) dan P (Predikat).

Mengenai struktur kalimat paralel, Putrayasa (2007:48) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dipakai dalam susunan serial. Rifai (2005) menambahkan, kekurangcermatan pemakaian fungsi kata dalam kalimat sering menghasilkan kalimat yang rancu. Dengan demikian, kalimat efektif harus memiliki kesejajaran dalam penggunaan bentuk bahasa dan juga pemilihan kata agar kalimat yang dihasilkan tidak rancu.

Mengenai struktur kalimat periodik, Putrayasa (2007) menyatakan bahwa kalau pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan cenderung unsur intinya, tetapi kalau pada kalimat periodik sebaliknya, yaitu unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu dikemukakan kemudian muncul bagian intinya. Ciri struktur kalimat periodik berhubungan dengan ciri-ciri kalimat efektif yang berhubungan dengan kevariasian.

Ciri-ciri kalimat efektif mencakup : (1) kesepadanan, (2) kesejajaran, (3) ketegasan, (4) kehematan, (5) kecermatan, (6) kepaduan, dan (7) kelogisan (Universitas Muhammadiyah Malang, 2003). Sedangkan Putrayasa (2007) menyatakan bahwa kalimat efektif mempunyai empat sifat atau ciri, yaitu (1) kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif harus memenuhi tujuh ciri atau sifat, yaitu (1) kesepadanan atau kesatuan, (2) kesejajaran, (3) kecermatan, (4) kehematan, (5) ketegasan atau penekanan, (6) kevariasian, dan (7) kelogisan.

Dalam ciri-ciri kesepadanan atau kesatuan, kesepadanan kalimat ditentukan oleh adanya kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik (Universitas Muhammadiyah Malang, 2003). Menurut Putrayasa (2007), betapapun bentuk suatu kalimat, baik kalimat inti maupun kalimat luas, agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif, haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran. Dapat disimpulkan bahwa kesepadanan atau kesatuan bisa dipenuhi jika dalam satu kalimat memiliki satu ide pokok, satu gagasan, atau satu pikiran.

Kesejajaran dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dipakai dalam susunan serial (Universitas Muhammadiyah Malang, 2003). Sedangkan, yang dimaksud cermat adalah jika dalam kalimat tersebut tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pemilihan kata. Rifai (2005) menambahkan, kekurangcermatan pemakaian fungsi kata dalam kalimat sering menghasilkan kalimat yang rancu. Dengan demikian, kalimat efektif harus memiliki kesejajaran dalam penggunaan bentuk bahasa dan juga pemilihan kata agar kalimat yang dihasilkan tidak rancu dan tidak menimbulkan tafsiran ganda. .

Menyangkut ciri kehematan, Putrayasa (2007) menyatakan bahwa kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah ialah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak perlu (Universitas Muhammadiyah Malang, 2003).

Ketegasan dan penekanan memiliki konsep yang sama, yaitu mengacu pada penonjolan atau pemusatan perhatian pada ide utama kalimat. Menurut Putrayasa (2007), yang dimaksud dengan penegasan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca. Dalam penulisan, yang dimaksud dengan ketegasan adalah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Suatu kalimat dikatakan memiliki ketegasan dan penekanan jika sudah menunjukkan pemusatan perhatian atau penonjolan terhadap salah satu unsur yang merupakan ide pokok kalimat.

Ciri berikutnya, yaitu kevariasian berhubungan dengan penggunaan pola-pola dalam kalimat. Menurut Putrayasa (2007), kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang dipergunakan. Ada kalimat yang pendek, dan ada kalimat yang panjang. Penulisan yang mempergunakan kalimat dengan pola kalimat yang sama akan membuat kalimat menjadi monoton atau datar, sehingga akan

menimbulkan kebosanan pada pembaca. Jika kita membuat karangan ilmiah, kita dapat memilih salah satu bentuk kalimat dari berbagai kemungkinan variasi kalimat untuk mengungkapkan satu gagasan (Nazar,2006)

Kelogisan termasuk dalam ciri-ciri penting yang mendukung keefektifan kalimat. Kelogisan ialah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku (Universitas Muhammadiyah Malang, 2003). Penggunaan kalimat logis juga memiliki tujuan tertentu. Menurut Soedjito (1999), kalimat logis (kalimat yang masuk akal) dapat dipahami dengan mudah, cepat, dan tepat, serta tidak menimbulkan salah paham. Logis tidaknya suatu kalimat sangat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap kalimat tersebut.

Keefektifan kalimat mempermudah pembaca dalam memperoleh informasi yang lebih lengkap, singkat, padat, tepat, dan jelas. Keefektifan kalimat dalam penulisan makalah juga dapat membantu pembaca dalam memahami gagasan penulis (Tim Dosen Bahasa Indonesia UMM, 2010). Pembahasan makalah itu juga harus padu dalam penulisan paragraf. Hal tersebut dipertegas oleh Keraf (2004) yang menyatakan bahwa penulisan paragraf itu harus mengandung kepaduan yang baik antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya. Paragraf dinyatakan padu apabila dibangun dengan kalimat-kalimat yang berhubungan logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada dalam paragraf menghasilkan kejelasan struktur dan makna paragraf. Kepaduan paragraf yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa merasa bahwa ada sesuatu yang menghambat dan ada loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Dengan demikian, pesan tersampaikan dengan jelas dan tepat.

Penulisan bagian teks utama makalah sangat bervariasi, bergantung pada jenis topik yang dibahas. Kegiatan pokok penulisan teks utama adalah membahas topik beserta subtopiknya sesuai dengan tujuan penulisan makalah. Pembahasan topik beserta subtopiknya dapat dilakukan dengan menata dan merangkai bahan yang telah dikumpulkan. Beberapa teknik perangkaian bahan untuk membahas topik beserta subtopiknya dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Mulailah dari ide/hal yang bersifat sederhana/khusus menuju hal yang bersifat kompleks/umum atau sebaliknya, (2) gunakan teknik metafor, kiasan, perumpamaan, penganalogian dan perbandingan, (3) Gunakan teknik diagram dan klasifikasi (4) Gunakan teknik pemberian contoh.

Penulisan bagian teks utama makalah dapat dilakukan setelah bahan penulisan makalah berhasil dikumpulkan. Bahan penulisan dapat berupa bahan yang bersifat teoritis (yang diperoleh dari buku teks, laporan penelitian, jurnal, majalah dan barang cetak lainnya)



atau dapat juga dipadukan dengan bahan yang bersifat faktual-empiris (yang terdapat dalam kehidupan nyata)

### **3. Meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya ilmiah pada aspek pengeditan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) editing (mengedit) adalah mempersiapkan naskah yang siap cetak atau siap terbit (dengan memperhatikan terutama segi ejaan, diksi dan struktur kalimat, makna ini sering diterjemahkan menjadi menyunting. Secara umum proses editing atau pengeditan/penyuntingan menurut Jugaguru (dalam Kuncoro,2009) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : (1) Penyuntingan secara redaksional, dimana editor memeriksa setiap kata dan kalimat agar logis, mudah dipahami, dan tidak rancu (memiliki ejaan yang benar, mempunyai arti dan enak dibaca). Tujuan akhir proses editing jenis ini adalah agar tulisan tidak hanya memiliki ejaan yang benar dan arti yang jelas tetapi juga enak dibaca, (2) Penyuntingan secara substansial, dimana editor memperhatikan data dan fakta agar tetap akurat dan benar. Kegiatan-kegiatan yang dicakup dalam proses pengeditan jenis ini adalah : (a) memperbaiki kesalahan-kesalahan faktual, (b) menghindari kontradiksi dan mengedit berita untuk diperbaiki, (c) menghindari unsur-unsur penghinaan, ambiguitas dalam tulisan yang memuakan (*bad taste*), (d) melengkapi tulisan dengan bahan-bahan tipografi, misal anak judul/sub judul (e) menulis judul yang menarik, (f) memberi penjelasan tambahan untuk gambar/tabel dan lain-lain., (g) menelaah kembali hasil tulisan yang telah dicetak karena tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan redaksional dan substansional.

Dalam proses pengeditan ada satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pustakawan dalam menulis karya ilmiah adalah melakukan pengeditan sumber-sumber pustaka yang digunakan. Pustakawan harus melakukan pengeditan secara cermat dan jeli terhadap semua sumber rujukan yang digunakan sebagai sitiran dalam penulisan karya ilmiah. Oleh sebab itu semua sitiran harus ditulis sumber rujukannya untuk menghindari adanya tindak plagiasi. Dengan demikian jelas bahwa tujuan pengeditan tidak hanya untuk membuat tulisan menjadi mudah dimengerti, tetapi juga sistematika tulisan secara keseluruhan terjaga sehingga karya ilmiah yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **PENUTUP**

Dalam penulisan karya ilmiah , seorang pustakawan harus berpedoman pada kode etik dan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku, sehingga makalah yang ditulisnya terhindar dari tindak plagiasi dan hasil tulisannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kecermatan dan kejelian dalam memilih dan menentukan topik/judul, signifikansi masalah yang dibahas, kejelasan tujuan, kelogisan pembahasan, kejelasan pengorganisasian pembahasan serta ketajaman dalam menganalisis masalah akan menentukan kualitas dari makalah yang ditulisnya. Disamping itu seorang pustakawan juga dituntut untuk memiliki penguasaan terhadap terhadap aspek kebahasaan dalam penulisan karya ilmiah terutama yang menyangkut kaidah-kaidah dan ciri-ciri bahasa ilmiah , pensitiran, pengeditan, ketatabahasaan, pemilihan kosakata, kemampuan menyusun dan merangkai gagasan dalam satu keutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, Imam Agus . *Kiat Menulis Makalah Berkualitas*. Disajikan dalam workshop Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan UM 11 Mei 2011
- Darmawan, A. 1995. *Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fitria, Endang. 2013. *Kemampuan menulis karya ilmiah siswa anggota kelompok ilmiah remaja SMA Negeri 1 Nganjuk*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
- Haryanto, Ruslijanto, H & Mulyono. 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah : Buku Ajar untuk Mahasiswa*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Indriati. 2006. *Program Bahasa*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kartini, Hati. 1999. *Tata Tulis Laporan*. Malang : Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang
- Kuncoro, Mudrajad. 2009 *Mahir Menulis : Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mandari, S. 2004. *Rumahku Sekolahku*. Jakarta : Pustaka Zahra
- Musaffak. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Pengambil Matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM Semester II 2012 dengan Strategi Peta Pikiran*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang : Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia . Universitas Negeri Malang
- Nugroho, Efendi Joko. 2013. *Pengembangan Pola Logika Paragraf dalam Makalah*

- Siswa Kelas IX SMPN 15 Malang Tahun Pelajaran 2012/2013*". Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Negeri Malang. Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
- Parera, J.D. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2007. Malang : Universitas Negeri Malang
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 tentang Ejaan Yang Disempurnakan*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*.
- Putrayasa, I. B. 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Rifai, M. A. 2005. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Hari. 2007. *Peningkatan keterampilan menulis Karya ilmiah bagi pustakawan*. Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- , 2007. *Penguasaan Aspek Kebahasaan dalam Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan*. Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- Sonhadji, Ahmad. 1999. *Diktat Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Sumantri, Usep Pahing. 2004. *Motivasi Pustakawan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah yang Dipublikasikan*. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 13 (2) h. 41-46
- Tarigan, H.G. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfiatin, Nurul. 1991. *Teknik Penulisan Ilmiah*. Malang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas
- , 1999. *Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Universitas Muhammadiyah Malang. 2003. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Wiyanto, A. 2008. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis : Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung : Penerbit Alfabeta









